

Implementasi Kurikulum Merdeka P5 Dalam Penguatan Karakter Religius Siswa Madrasah (Studi Kasus di Mi Islamiyah Sukopuro)

Ahmad Mubarak¹⁾, Felli Dwi Putri²⁾, Masliha³⁾

^{1,2,3)}Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang

¹⁾ahmadmubarak@iaiskjmalang.ac.id, ²⁾fellidwiputri062@gmail.com,

³⁾masliha232@gmail.com

Abstrak: Implementasi Kurikulum Merdeka pada satuan pendidikan dasar tidak hanya diarahkan pada penguatan kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dalam konteks madrasah, pelaksanaan P5 memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan sekolah umum karena terdapat integrasi nilai keislaman dan budaya madrasah dalam aktivitas pembelajaran. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka berbasis P5 di MI Islamiyah Sukopuro, meliputi proses implementasi, faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya terhadap penguatan karakter peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan subjek penelitian kepala madrasah, guru, serta peserta didik. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan validitas data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi P5 di MI Islamiyah Sukopuro dilaksanakan secara bertahap melalui koordinasi kelembagaan, penyusunan tema proyek berbasis budaya madrasah, serta pembelajaran kolaboratif yang menempatkan guru sebagai fasilitator. Pelaksanaan P5 tidak hanya menanamkan dimensi Profil Pelajar Pancasila, tetapi juga memperkuat karakter religius peserta didik melalui integrasi nilai keislaman dalam kegiatan proyek. Faktor pendukung implementasi meliputi dukungan kepala madrasah, komitmen guru, dan antusiasme peserta didik, sedangkan faktor penghambat mencakup keterbatasan sarana, manajemen waktu, dan variasi kompetensi guru dalam penilaian proyek. Penelitian ini menemukan bahwa model implementasi P5 berbasis budaya madrasah mampu menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, reflektif, dan bermakna bagi peserta didik di lingkungan pendidikan Islam.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Pendidikan Karakter, Madrasah Ibtidaiyah, Budaya Madrasah

Abstract: *The implementation of the Independent Curriculum in elementary education units is not only directed at strengthening academic competencies, but also at building student character through the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5). In the context of madrasahs, the implementation of P5 has different characteristics compared to public schools because there is an integration of Islamic values and madrasa culture in learning activities. This study aims to analyze the implementation of the Independent Curriculum based on P5 at MI Islamiyah Sukopuro, including the implementation process, supporting and inhibiting factors, and its impact on strengthening student character. The*

study used a qualitative approach with a case study type. Data were obtained through observation, in-depth interviews, and documentation with research subjects: the madrasah principal, teachers, and students. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions with data validity using triangulation of sources and techniques. The results of the study indicate that the implementation of P5 at MI Islamiyah Sukopuro was implemented in stages through institutional coordination, the development of project themes based on madrasa culture, and collaborative learning that positioned teachers as facilitators. The implementation of P5 not only instills the dimensions of the Pancasila Student Profile, but also strengthens the religious character of students through the integration of Islamic values in project activities. Supporting factors for implementation include the support of the madrasah principal, teacher commitment, and student enthusiasm, while inhibiting factors include limited facilities, time management, and variations in teacher competencies in project assessment. This study found that the P5 implementation model based on madrasah culture is able to create more contextual, reflective, and meaningful learning for students in an Islamic educational environment..

Keywords: *Keywords: Independent Curriculum; Pancasila Student Profile; Character Education; Islamic Elementary School; Madrasa Culture.*

PENDAHULUAN

Perubahan kebijakan pendidikan nasional dalam beberapa tahun terakhir memperlihatkan pergeseran paradigma pembelajaran yang mana pendidikan mulai diarahkan pada penguatan karakter, kompetensi sosial, dan kebermaknaan pengalaman belajar untuk peserta didik. Orientasi tersebut tampak dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang memberi ruang bagi sekolah dan madrasah untuk mengembangkan pembelajaran sesuai konteks dan kebutuhan peserta didik. Salah satunya melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang mana pembelajaran tidak hanya menekankan capaian akademik, tetapi juga keterlibatan aktif peserta didik dalam proses kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan partisipatif. Thomas (2000) menjelaskan bahwa *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui investigasi mendalam terhadap permasalahan nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan reflektif.¹ Dalam perspektif *Experiential Learning*, pengalaman belajar menjadi inti dari proses pembentukan pemahaman peserta didik. Pengetahuan tidak diperoleh secara instan melalui ceramah, tetapi melalui pengalaman

¹ Jhon W. Thomas, *A Review of Research on Project-Based Learning*. (San Rafael, CA: Autodesk Foundation, n.d.).

konkret, refleksi, konseptualisasi, dan praktik aktif dalam kehidupan sosial. Karena itu, pembelajaran berbasis proyek dalam P5 memungkinkan peserta didik membangun karakter melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas sosial dan kolaboratif. Kolb (2015) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman berlangsung melalui siklus pengalaman langsung, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif, sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan reflektif dan adaptif.² Pada titik ini, P5 menjadi instrumen penting dalam membangun pembelajaran yang lebih partisipatif dan berorientasi pada penguatan karakter.

Persoalannya, implementasi P5 pada lingkungan madrasah memiliki karakteristik yang tidak sepenuhnya sama dengan sekolah umum. Madrasah sejak awal tidak hanya memikul fungsi akademik, tetapi juga fungsi pembentukan akhlak dan pembiasaan religius. Karena itu, penerapan Kurikulum Merdeka di madrasah tidak dapat dilepaskan dari kultur keislaman yang hidup dalam aktivitas pendidikan sehari-hari. Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila pada praktiknya bertemu dengan tradisi religius, pembiasaan ibadah, budaya keteladanan, dan pola pendidikan karakter yang telah lama berkembang dalam lingkungan madrasah. Kondisi tersebut menjadikan implementasi P5 di madrasah menarik untuk dikaji lebih mendalam. Apalagi pada jenjang madrasah ibtidaiyah, proses pendidikan berlangsung pada fase awal pembentukan karakter peserta didik. Pada fase perkembangan ini, pembentukan karakter peserta didik tidak dapat dilakukan hanya melalui penyampaian konsep moral dan sosial secara teoritis. Peserta didik memerlukan ruang belajar yang memberi pengalaman langsung, pembiasaan perilaku, serta lingkungan pendidikan yang mampu menghadirkan nilai-nilai tersebut dalam praktik kehidupan sehari-hari. Karena itu, proses pendidikan karakter menjadi lebih efektif ketika peserta didik tidak sekadar memahami nilai sebagai pengetahuan, tetapi juga mengalami, mempraktikkan, dan membiasakannya dalam interaksi sosial di lingkungan pendidikan.

MI Islamiyah Sukopuro merupakan madrasah yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka berbasis P5 dengan menyesuaikan karakteristik budaya religius madrasah. Madrasah ini berada dalam lingkungan masyarakat yang memiliki kultur keagamaan cukup kuat sehingga aktivitas pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari

² David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development.*, 2nd ed. (Boston: Pearson Education, Inc, 2015).

peserta didik. Dalam praktiknya, kegiatan pembelajaran di MI Islamiyah Sukopuro dipadukan dengan pembiasaan religius seperti doa bersama, pembinaan kedisiplinan ibadah, budaya gotong royong, serta pembentukan sikap sosial peserta didik melalui aktivitas kolaboratif. Sebagai madrasah yang berada di lingkungan masyarakat religius, MI Islamiyah Sukopuro menghadapi tantangan tersendiri dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Madrasah tidak hanya dituntut mampu menjalankan kebijakan kurikulum nasional, tetapi juga menjaga identitas kelembagaan sebagai lembaga pendidikan Islam. Situasi tersebut menjadikan implementasi P5 di MI Islamiyah Sukopuro menarik dikaji karena memperlihatkan adanya proses integrasi antara nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dengan budaya religius yang hidup di lingkungan madrasah. Kajian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) umumnya menempatkan P5 sebagai instrumen strategis dalam penguatan karakter sekaligus pengembangan kompetensi abad ke-21 pada peserta didik. Meski demikian, arah kajiannya masih didominasi oleh perspektif pedagogis umum dan belum banyak menyentuh konteks budaya religius madrasah secara lebih mendalam.

Sejumlah penelitian sebelumnya seperti Wahyuni, Narimo, dan Wulandari (2025) menjelaskan bahwa implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Alamin (P5RA) berbasis kearifan lokal di madrasah ibtidaiyah mampu memperkuat religiusitas, kepedulian sosial, serta sikap gotong royong peserta didik. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi medium internalisasi nilai sosial dan religius secara lebih kontekstual.³ Temuan serupa juga muncul dalam penelitian Ratna Sari dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dalam implementasi P5 mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik tidak lagi hanya menerima materi secara pasif, tetapi mulai terlibat dalam diskusi, kerja kelompok, refleksi, dan praktik sosial secara langsung. Situasi ini memperlihatkan adanya pergeseran pola pembelajaran dari *teacher centered learning* menuju *student centered learning*.⁴ Walaupun demikian, konteks penelitian dilakukan pada sekolah

³ Iin Wahyuni, Sabar Narimo, and Murfiah Dewi Wulandari, "Pengelolaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Alamin (P5RA) Dalam Kurikulum Merdeka Berbasis Kearifan Lokal Di Madrasah Ibtidaiyah," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 1 (2025): 1327–36, <https://jurnaldidaktika.org>.

⁴ Ratna Sari et al., "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 1, no. 2 (2023): 12, <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i2.78>.

umum dan sekolah menengah sehingga memiliki karakteristik sosial yang berbeda dengan madrasah ibtidaiyah.

Di sisi lain, implementasi Kurikulum Merdeka juga dipengaruhi sejauh mana lembaga Pendidikan siap. Nahdiati (2024) menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka bergantung pada kesiapan guru, dukungan manajemen sekolah, dan kemampuan lembaga dalam membangun budaya organisasi yang adaptif terhadap perubahan pembelajaran.⁵ Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum bukan sekadar persoalan administrasi pendidikan, tetapi juga berkaitan dengan budaya organisasi dan kepemimpinan pendidikan. Menariknya, pada lingkungan madrasah, implementasi P5 tidak berhenti pada penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila semata. Nilai-nilai keislaman justru menjadi bagian penting yang terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran. Mukin dan Amien (2024) menegaskan bahwa nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan dalam keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila sehingga penguatan karakter kebangsaan dan religius dapat berjalan secara simultan.⁶ penelitian tersebut masih bersifat konseptual sehingga belum menunjukkan secara rinci bagaimana proses integrasi nilai tersebut berlangsung dalam praktik pembelajaran berbasis proyek. Sementara itu, Arif (2022) Penelitian mengenai budaya sekolah menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan memiliki kontribusi penting terhadap pembentukan karakter peserta didik. Budaya religius, kedisiplinan, pembiasaan sosial, dan pola interaksi warga sekolah menjadi bagian dari proses internalisasi karakter yang berlangsung secara berkelanjutan di lingkungan madrasah.⁷

Berbagai penelitian sebelumnya memperlihatkan bahwa implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memiliki kontribusi yang cukup signifikan terhadap penguatan karakter peserta didik, terutama dalam menumbuhkan sikap gotong royong, tanggung jawab sosial, dan religiusitas. Namun demikian, sebagian besar kajian masih cenderung memposisikan P5 sebatas instrumen pedagogis dan administratif kurikulum sehingga pembahasannya lebih banyak berfokus pada aspek teknis pelaksanaan pembelajaran.

⁵ Nahdiati, "Kesiapan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sdn 2 Tumbang Jutuh Kelurahan Jekatan Raya Kecamatan Rungan" (Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya., 2024).

⁶ Sulaiman Mukin and Saiful Amien, "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila," *MUALLIMUN : JURNAL KAJIAN PENDIDIKAN DAN KEGURUAN* 4 (2024): 83–104.

⁷ Khairul Ihsan Arif, Ansar, and Ardiansyah, "IMPLEMENTASI BUDAYA MADRASAH DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN KARAKTER," *EDUSTUDENT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pengembangan Pembelajaran* 1, no. 4 (2022): 255–64.

Padahal, dalam konteks madrasah, implementasi P5 tidak dapat dilepaskan dari kultur pendidikan Islam yang hidup dalam aktivitas keseharian peserta didik. Hingga saat ini, penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi P5 berbasis budaya religius madrasah, terutama pada jenjang pendidikan dasar Islam, masih relatif terbatas. Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini memfokuskan perhatian pada model implementasi P5 berbasis budaya madrasah dalam penguatan karakter religius peserta didik di MI Islamiyah Sukopuro melalui internalisasi nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan, keteladanan, dan praktik pendidikan sehari-hari di lingkungan madrasah.

METODE PENELITIAN

Studi kasus dengan pendekatan kualitatif digunakan karena diarahkan untuk memahami secara mendalam implementasi Kurikulum Merdeka P5 dalam konteks nyata kehidupan madrasah. Pendekatan ini dipilih bukan semata untuk melihat hasil pelaksanaan program, tetapi juga untuk membaca proses, pengalaman, dan dinamika sosial yang berkembang selama implementasi berlangsung. Dalam madrasah, pelaksanaan kurikulum tidak dapat dipisahkan dari budaya religius, pola interaksi sosial, dan karakter kelembagaan yang membentuk praktik pembelajaran sehari-hari. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih kontekstual mengenai bagaimana kebijakan Kurikulum Merdeka diterjemahkan ke dalam aktivitas pembelajaran, bagaimana guru dan peserta didik memaknai kegiatan P5, serta bagaimana nilai-nilai karakter diinternalisasikan melalui pengalaman belajar berbasis proyek. Moleong (2014) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁸ Sementara itu, Sugiyono (2017) menyatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci serta lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁹ Berdasarkan pandangan tersebut, pendekatan kualitatif dinilai relevan karena penelitian ini tidak hanya

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014). Hlm.6

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D* (Bandung: CV Alfabeta, 2017). Hlm. 9

berfokus pada hasil implementasi P5, tetapi juga pada proses, interaksi sosial, dan budaya madrasah yang membentuk pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus difokuskan pada satu lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik khas dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka berbasis P5 melalui integrasi nilai keislaman dan budaya madrasah. Yin (2018) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena kontemporer secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara tegas.¹⁰ Dengan demikian, penggunaan studi kasus dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai implementasi P5 pada lingkungan pendidikan Islam.

Penelitian dilaksanakan di MI Islamiyah Sukopuro, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Madrasah ini dipilih karena telah melaksanakan Kurikulum Merdeka secara bertahap dan mengembangkan kegiatan P5 yang terintegrasi dengan budaya religius madrasah. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru pelaksana P5, dan peserta didik yang terlibat dalam kegiatan proyek. Kepala madrasah dipilih karena memiliki peran dalam pengambilan kebijakan dan pengelolaan implementasi kurikulum. Guru dipilih karena berperan langsung sebagai fasilitator dalam pelaksanaan P5, sedangkan peserta didik dipilih untuk mengetahui pengalaman belajar dan dampak kegiatan proyek terhadap pembentukan karakter mereka.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pelaksanaan P5, keterlibatan peserta didik, pola interaksi pembelajaran, dan budaya belajar di madrasah. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk memperoleh data faktual mengenai implementasi pembelajaran berbasis proyek di MI Islamiyah Sukopuro. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dan P5. Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹¹ Melalui wawancara, peneliti menggali informasi mengenai proses pelaksanaan P5, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak implementasi

¹⁰ Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th ed. (SAGE Publications, 2018). Hlm. 15

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Hlm. 317

terhadap karakter peserta didik. Selain observasi dan wawancara, penelitian ini juga menggunakan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan implementasi P5, seperti modul proyek, perangkat pembelajaran, foto kegiatan, dan dokumen kurikulum madrasah. Arikunto (2019) menjelaskan bahwa metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui catatan, dokumen, arsip, dan sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian.¹² Teknik dokumentasi digunakan untuk memperkuat dan melengkapi data hasil observasi dan wawancara.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data berlangsung. Data lapangan terlebih dahulu dipilah sesuai fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi analitis untuk memudahkan pembacaan pola dan hubungan antar temuan. Kesimpulan penelitian dibangun melalui keterkaitan antara hasil lapangan, kerangka teori, dan temuan penelitian sebelumnya sehingga interpretasi data tidak berhenti pada deskripsi, tetapi juga menghasilkan pemaknaan yang lebih kontekstual. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai data mencapai titik jenuh.¹³ Oleh karena itu, proses analisis dalam penelitian ini dilakukan secara simultan sejak pengumpulan data berlangsung hingga penelitian selesai. Teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik digunakan untuk menjaga keabsahan data, Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara antara kepala madrasah, guru, dan peserta didik, sedangkan untuk membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menggunakan triangulasi teknik. Menurut Moleong (2014), triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data tersebut.¹⁴ Penggunaan triangulasi dalam penelitian ini bertujuan agar data yang diperoleh memiliki tingkat validitas dan kredibilitas

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019).Hlm.201

¹³ Qomaruddin and Halimah Sa'diyah, "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman," *Journal of Management, Accounting and Administration* 1, no. 2 (2024): 77–84, <https://pub.nuris.ac.id/journal/jomaa/article/view/93>.

¹⁴ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Hlm.330

yang lebih kuat dan memberikan gambaran yang mendalam mengenai implementasi Kurikulum Merdeka berbasis P5 di MI Islamiyah Sukopuro.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis P5 di MI Islamiyah Sukopuro

Implementasi Kurikulum Merdeka di MI Islamiyah Sukopuro berlangsung melalui proses penyesuaian yang dilakukan secara bertahap. Madrasah tidak serta-merta menerapkan seluruh komponen kurikulum secara penuh, tetapi terlebih dahulu mempertimbangkan kesiapan guru, kondisi kelembagaan, dan karakteristik peserta didik. Pendekatan semacam ini memperlihatkan bahwa implementasi kurikulum pada lingkungan madrasah lebih menekankan aspek adaptasi daripada sekadar pemenuhan administratif kebijakan pendidikan. Fokus utama pelaksanaan Kurikulum Merdeka di madrasah ini diarahkan pada penguatan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang dipadukan dengan budaya religius yang telah hidup dalam keseharian peserta didik.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa sebelum kegiatan P5 dilaksanakan, pihak madrasah terlebih dahulu membangun koordinasi internal antara kepala madrasah, guru kelas, dan tim kurikulum. Koordinasi tersebut mencakup penyusunan tema proyek, pengaturan jadwal kegiatan, hingga penyiapan perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi lembaga. Tema-tema yang dipilih cenderung dekat dengan kehidupan peserta didik, seperti kebersihan lingkungan, gotong royong, kepedulian sosial, dan pembiasaan disiplin. Pemilihan tema yang kontekstual ini memperlihatkan adanya upaya madrasah untuk menjadikan pembelajaran lebih relevan dengan pengalaman sosial siswa. Kepala madrasah menegaskan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka membutuhkan proses adaptasi yang tidak singkat, terutama bagi guru yang sebelumnya terbiasa dengan pola pembelajaran konvensional. Karena itu, implementasi dilakukan secara perlahan agar guru dan peserta didik dapat memahami pola pembelajaran berbasis proyek tanpa merasa terbebani oleh perubahan kurikulum yang terlalu cepat.

Dokumentasi penelitian menunjukkan bahwa madrasah telah menyusun modul proyek dan perangkat pembelajaran P5 secara sederhana sesuai kemampuan kelembagaan yang dimiliki. Meski fasilitas yang tersedia masih terbatas, aktivitas pembelajaran tetap

diarahkan pada keterlibatan aktif peserta didik melalui kerja kelompok, praktik berbasis lingkungan, dan pembiasaan religius dalam setiap kegiatan proyek. Guru pelaksana P5 juga menekankan bahwa pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pemahaman teoritis, tetapi pada pengalaman langsung melalui aktivitas sosial dan kolaboratif. Pada titik ini terlihat bahwa implementasi P5 di MI Islamiyah Sukopuro tidak hanya bertujuan menjalankan kebijakan kurikulum, tetapi juga membangun kultur belajar yang lebih partisipatif dan bermakna bagi peserta didik.

2. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di MI Islamiyah Sukopuro berlangsung melalui tahapan yang terstruktur, mulai dari penentuan tema, penyusunan kegiatan, pelaksanaan proyek, hingga refleksi pembelajaran. Dalam prosesnya, guru tidak hanya berperan sebagai pengarah teknis kegiatan, tetapi juga menghubungkan aktivitas proyek dengan penguatan nilai karakter peserta didik. Pendekatan ini membuat P5 tidak diposisikan sekadar sebagai program kurikulum, melainkan sebagai ruang belajar yang mendorong siswa membangun pengalaman sosial, tanggung jawab, dan sikap kolaboratif secara langsung.

Pembelajaran berbasis proyek di MI Islamiyah Sukopuro menghadirkan pola belajar yang lebih partisipatif dibandingkan pembelajaran konvensional. Peserta didik tampak lebih aktif ketika terlibat dalam diskusi kelompok, praktik langsung, dan kerja kolaboratif selama kegiatan proyek berlangsung. Mereka tidak lagi hanya menerima materi dari guru, tetapi mulai terlibat dalam proses berpikir, bertukar gagasan, dan menyelesaikan tugas bersama teman sebaya. Kondisi tersebut membuat suasana belajar menjadi lebih dinamis sekaligus memberi ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan kemampuan dan pengalaman belajarnya secara lebih terbuka. Guru juga menilai bahwa pendekatan berbasis proyek membantu peserta didik lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan lebih mudah terlibat dalam proses pembelajaran karena mereka merasa memiliki keterhubungan langsung dengan aktivitas yang dilakukan.

Dokumentasi kegiatan juga memperlihatkan adanya aktivitas gotong royong, kerja kelompok, dan praktik pembelajaran berbasis lingkungan yang dilakukan peserta didik selama kegiatan P5 berlangsung. Menariknya, sebagian besar peserta didik mengaku lebih menikmati pembelajaran berbasis proyek dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat

pada penjelasan guru di kelas. Pembelajaran terasa lebih menyenangkan karena mereka dapat belajar sambil melakukan aktivitas nyata bersama teman-temannya.

Temuan lain yang cukup penting ialah adanya integrasi budaya religius dalam pelaksanaan P5. Sebelum kegiatan proyek dimulai, guru membiasakan peserta didik membaca doa bersama serta memberikan penguatan nilai keagamaan yang berkaitan dengan tema proyek. Pembiasaan tersebut memperlihatkan bahwa implementasi P5 di madrasah dipengaruhi oleh tradisi religius yang telah menjadi bagian dari kehidupan pendidikan sehari-hari. Dalam konteks ini, nilai dalam Profil Pelajar Pancasila tidak diposisikan terpisah dengan nilai keislaman, melainkan diintegrasikan dalam praktik pembelajaran dan pembiasaan sosial peserta didik..

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi P5

Implementasi P5 di MI Islamiyah Sukopuro didukung oleh beberapa faktor yang saling berkaitan, baik dari aspek kepemimpinan, budaya lembaga, maupun partisipasi warga madrasah. Dukungan kepala madrasah menjadi salah satu faktor penting karena memberikan pengaruh terhadap kesiapan guru dalam menjalankan pembelajaran berbasis proyek. Kepala madrasah terlibat dalam proses pendampingan dan penguatan motivasi guru, tidak hanya berperan sebagai pengambil kebijakan selama implementasi Kurikulum Merdeka berlangsung. Kerja sama antar guru juga menjadi modal penting dalam pelaksanaan P5. Hasil observasi memperlihatkan bahwa guru memiliki komunikasi dan koordinasi yang cukup baik dalam menyusun kegiatan proyek maupun mendampingi peserta didik saat pembelajaran. Kondisi ini memperlihatkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada tingkat madrasah tidak dapat dijalankan secara individual, tetapi membutuhkan budaya kerja kolaboratif di lingkungan lembaga pendidikan. Budaya religius madrasah turut memberikan kontribusi terhadap keberhasilan implementasi P5. Pembiasaan doa bersama, sikap gotong royong, dan kedisiplinan yang telah terbentuk sebelumnya membantu proses internalisasi nilai karakter dalam kegiatan proyek. Antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran juga menjadi faktor pendukung yang cukup menonjol. Peserta didik terlihat lebih bersemangat ketika pembelajaran dilakukan melalui aktivitas yang melibatkan praktik langsung dan kerja kelompok.

Meskipun demikian, implementasi P5 di MI Islamiyah Sukopuro masih menghadapi beberapa hambatan. Salah satunya mengenai keterbatasan sarana dan prasarana dalam

pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek. Beberapa kegiatan membutuhkan alat dan bahan yang belum sepenuhnya tersedia sehingga guru harus menyesuaikan bentuk proyek dengan kondisi fasilitas yang ada di madrasah. Persoalan lain yang cukup dirasakan guru ialah pengelolaan waktu pembelajaran. Guru perlu membagi waktu antara kegiatan intrakurikuler dan pelaksanaan proyek sehingga pembelajaran berbasis proyek sering kali membutuhkan pengaturan waktu yang lebih fleksibel. Di samping itu, sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam memahami sistem asesmen berbasis proyek karena pola penilaian dalam Kurikulum Merdeka berbeda dengan sistem evaluasi pembelajaran yang sebelumnya mereka gunakan.

Walaupun menghadapi berbagai keterbatasan, implementasi P5 di MI Islamiyah Sukopuro tetap berjalan secara aktif dan menunjukkan pengaruh positif terhadap keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Bisa dikatakan bahwasanya keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dipengaruhi oleh budaya lembaga, komitmen guru, dan kemampuan madrasah dalam membangun pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Tabel 1. Temuan Penelitian Berdasarkan Fokus Penelitian

Fokus Penelitian	Temuan Lapangan	Sumber Data	Interpretasi Peneliti
Implementasi Kurikulum Merdeka	Kurikulum Merdeka diterapkan secara bertahap melalui koordinasi kepala madrasah, guru, dan tim kurikulum.	Wawancara, observasi, dokumentasi	Implementasi menunjukkan pola adaptif sesuai karakteristik madrasah.
Pelaksanaan P5	Kegiatan proyek dilakukan melalui kerja kelompok, praktik langsung, dan refleksi pembelajaran.	Observasi dan wawancara	Pembelajaran berbasis proyek meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik.
Integrasi Nilai Keislaman	Kegiatan proyek dihubungkan dengan pembiasaan religius dan nilai sosial Islam.	Observasi dan dokumentasi	Budaya religius menjadi media internalisasi karakter dalam P5.

Faktor Pendukung	Dukungan kepala madrasah, kerja sama guru, budaya madrasah, dan antusiasme siswa.	Wawancara dan observasi	Kepemimpinan dan budaya organisasi mendukung keberhasilan implementasi P5.
Faktor Penghambat	Keterbatasan fasilitas, pengelolaan waktu, dan pemahaman asesmen proyek.	Wawancara guru	Implementasi Kurikulum Merdeka masih memerlukan penguatan kapasitas lembaga dan guru.
Dampak terhadap Karakter	Siswa lebih mampu bekerja sama, aktif dan lebih bertanggung jawab	Observasi dan wawancara	P5 efektif sebagai media pembentukan karakter melalui pengalaman belajar nyata.

Pembahasan

Implementasi Kurikulum Merdeka P5 di MI Islamiyah Sukopuro memperlihatkan adanya upaya madrasah dalam membangun pola pembelajaran yang partisipatif, dan dekat dengan realitas kehidupan peserta didik. Pelaksanaan P5 tidak lagi diposisikan sebagai pelengkap administratif kurikulum, akan tetapi menjadi sarana pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengalami proses pembentukan karakter melalui aktivitas sosial dan pengalaman nyata. Dalam konteks ini, pembelajaran tidak lagi berpusat pada penyampaian materi, tetapi diarahkan pada penguatan pengalaman belajar yang bermakna. Mulyasa (2023) menjelaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka menuntut perubahan paradigma pembelajaran menuju pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, dan berbasis pengalaman belajar kontekstual.¹⁵ Pendekatan ini memungkinkan sekolah maupun madrasah mengembangkan pembelajaran sesuai karakteristik lingkungan sosial dan budaya lembaga pendidikan.

¹⁵ Enco Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Bumi Aksara, 2023).

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa implementasi P5 di madrasah dilakukan melalui proses adaptasi kelembagaan. Madrasah tidak menerapkan Kurikulum Merdeka secara kaku, tetapi menyesuaikannya dengan budaya religius dan kondisi sosial peserta didik. Pada titik ini terlihat bahwa implementasi kebijakan pendidikan di madrasah memiliki karakter yang lebih fleksibel dan kontekstual. Dalam penelitian ini, komunikasi antara kepala madrasah dan guru berlangsung cukup baik sehingga proses implementasi Kurikulum Merdeka dapat dijalankan secara bertahap. Dukungan kelembagaan dan kemauan guru untuk belajar menjadi faktor penting yang memperkuat pelaksanaan P5 di lingkungan madrasah. Kondisi tersebut memperkuat hasil penelitian tentang implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah yang menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh kebijakan pemerintah, tetapi juga oleh kapasitas lembaga dalam melakukan adaptasi budaya dan manajerial secara internal. Penelitian Habibah (2025) menegaskan bahwa budaya sekolah dan kepemimpinan pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka pada lembaga pendidikan Islam¹⁶.

Pelaksanaan P5 di MI Islamiyah Sukopuro juga memperlihatkan adanya perubahan pola melalui pemberian ruang pada peserta didik untuk berdiskusi, bekerja sama, dan memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui kegiatan proyek. Situasi ini memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan kolaboratif dibandingkan pola pembelajaran konvensional. Kondisi tersebut sejalan dengan teori Project Based Learning dan Experiential Learning David Kolb yang menempatkan pengalaman nyata sebagai inti proses pembelajaran. Kolb (2015) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan proses pembentukan pengetahuan melalui transformasi pengalaman. Pengalaman tersebut berlangsung melalui tahapan pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif.¹⁷ Dalam konteks P5, peserta didik tidak hanya belajar memahami nilai karakter secara teoritis, tetapi juga mengalami secara langsung bagaimana nilai tersebut dipraktikkan dalam aktivitas sosial sehari-hari. Hasil penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan penelitian Sari dkk. (2023) yang menjelaskan Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar

¹⁶ Rifa' Jihan Habibah, "Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Nilai-Nilai Islam Di SMA Insan Mulia Boarding School Yogyakarta" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025).

¹⁷ Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*.

Pancasila (P5) mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dan memperkuat kemampuan kolaboratif melalui pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran menjadi lebih partisipatif karena peserta didik terlibat langsung dalam proses diskusi, praktik, dan penyelesaian proyek secara bersama-sama.¹⁸

Menariknya, implementasi P5 di madrasah ini tidak berhenti pada penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila semata. Nilai-nilai keislaman justru menjadi bagian yang cukup dominan dalam proses pembelajaran. Pembiasaan doa bersama, penguatan sikap gotong royong, kepedulian sosial, dan kebersihan lingkungan dihubungkan dengan nilai religius yang hidup dalam kultur madrasah sehari-hari. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa budaya madrasah memiliki peran strategis dalam proses internalisasi karakter peserta didik.

Perspektif Al-Ghazali mengenai pembentukan akhlak melalui pembiasaan dan lingkungan pendidikan religius tampak cukup relevan untuk menjelaskan fenomena ini. Menurut Al-Ghazali, karakter tidak dibentuk melalui penyampaian pengetahuan moral semata, tetapi melalui pembiasaan perilaku baik yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹ Dalam konteks madrasah, pembiasaan religius menjadi bagian penting yang memperkuat internalisasi karakter peserta didik. Penelitian Yusuf (2023) juga memperlihatkan bahwa integrasi nilai keislaman dalam implementasi Profil Pelajar Pancasila pada madrasah dapat memperkuat pembentukan karakter religius peserta didik melalui budaya sekolah dan pembiasaan sosial-keagamaan.

Dari sisi karakter peserta didik, implementasi P5 memberikan dampak positif terhadap sikap tanggung jawab, kerja sama, keberanian menyampaikan pendapat, dan kepedulian sosial siswa. Penguatan karakter tersebut muncul karena peserta didik terlibat langsung dalam aktivitas pembelajaran dan pengalaman sosial yang nyata. Dalam perspektif Thomas Lickona, pembentukan karakter memang tidak cukup dilakukan melalui moral knowing, tetapi juga membutuhkan moral action yang diwujudkan melalui praktik kehidupan sehari-hari. Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan tiga aspek utama, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.²⁰ Karena itu, pembelajaran berbasis

¹⁸ Sari et al., "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Proses Pembelajaran."

¹⁹ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989).

²⁰ Ade Putri Putri Harahap, "Character Building Pendidikan Karakter," *Al-Irsyad Jurnal : Pendidikan Dan Konseling* 9, no. 1 (2019): 1–11, <https://core.ac.uk/download/pdf/287159385.pdf>.

projek menjadi relevan dalam penguatan karakter karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai dalam aktivitas sosial secara langsung.

Beberapa hambatan ditemukan saat implementasi P5 di MI Islamiyah terutama pada aspek fasilitas pembelajaran, pengelolaan waktu, dan kompetensi guru dalam asesmen proyek. Kendala tersebut memperlihatkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan penguatan kapasitas kelembagaan secara berkelanjutan, khususnya pada madrasah yang memiliki keterbatasan sumber daya. Penelitian Sundari (2024) memperlihatkan bahwa kesiapan guru dan dukungan pendampingan sekolah merupakan faktor penting dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka, terutama dalam penyusunan modul ajar, perencanaan pembelajaran, dan asesmen autentik.²¹ Guru membutuhkan pendampingan dan penguatan kompetensi, terutama dalam merancang pembelajaran berbasis proyek dan melakukan asesmen autentik.

Secara umum, penelitian ini memperlihatkan bahwa implementasi P5 berbasis budaya madrasah memiliki kontribusi penting terhadap penguatan karakter religius peserta didik. P5 di sini tidak saja menjadi instrumen, tetapi juga menjadi medium integrasi antara nilai kebangsaan dan nilai keislaman dalam praktik pendidikan dasar Islam. Pada titik ini, madrasah memperlihatkan kemampuan adaptif dalam mengembangkan Kurikulum Merdeka tanpa kehilangan identitas religiusnya sebagai lembaga pendidikan Islam.

PENUTUP

Simpulan

Implementasi Kurikulum Merdeka berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di MI Islamiyah Sukopuro berlangsung melalui proses yang tidak instan. Madrasah mengembangkan pelaksanaannya secara bertahap melalui koordinasi antara kepala madrasah, tim kurikulum, dan guru dengan mempertimbangkan ciri khas lembaga yang telah memiliki kultur religius cukup kuat. Dalam praktiknya, Kurikulum Merdeka tidak hanya dipahami sebagai perubahan administratif dalam sistem pembelajaran, tetapi juga sebagai penerapan pendidikan yang lebih kontekstual dan dekat dengan pengalaman sosial peserta

²¹ Sundari et al., "Pendampingan Membuat Modul Ajar Kurikulum Merdeka Bagi Guru Di Sma Negeri 10 Palangka Raya," *Communnity Development Journal* 5, no. 6 (2024): 13113–18, <https://bit.ly/Pedoman->.

didik. Karena itu, orientasi pembelajaran tidak berhenti pada pencapaian akademik saja, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter melalui aktivitas proyek partisipatif dan reflektif.

Pelaksanaan P5 di MI Islamiyah Sukopuro dimulai dari pengenalan tema, penyusunan kegiatan, pelaksanaan proyek, hingga refleksi pembelajaran. Menariknya, tema-tema proyek tidak disusun secara abstrak, tetapi dihubungkan dengan kondisi lingkungan sekitar dan kultur keseharian peserta didik di madrasah. Situasi ini membuat nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif dalam pembelajaran, melainkan hadir dalam bentuk pengalaman nyata yang dialami peserta didik melalui kerja kelompok, pembiasaan sosial, dan keterlibatan langsung dalam aktivitas proyek. Pola pembelajaran semacam ini perlahan mendorong peserta didik menjadi lebih aktif, terbuka dalam menyampaikan pendapat, serta terbiasa bekerja sama dan bertanggung jawab terhadap tugas kelompoknya. Temuan penting terletak pada kuatnya integrasi nilai keislaman dalam implementasi P5 di madrasah dalam penelitian ini. Nilai religius tidak ditempatkan sebagai unsur tambahan yang berdiri terpisah dari kegiatan proyek, tetapi menyatu dalam proses pembelajaran sehari-hari. Pembiasaan doa bersama, penguatan budaya gotong royong, kepedulian sosial, dan pembentukan sikap disiplin menjadi bagian yang secara konsisten dihadirkan dalam aktivitas pembelajaran. Proses internalisasi karakter peserta didik pada titik ini memiliki fungsi yang cukup strategis dalam budaya madrasah. P5 di MI Islamiyah Sukopuro akhirnya tidak hanya mengimplementasikan kurikulum nasional, akan tetapi juga menjadi medium penguatan nilai moral dan spiritual dalam pendidikan keislaman. Pelaksanaan program tersebut tentu tidak berjalan tanpa tantangan. Dukungan kepala madrasah, komitmen guru, kultur religius lembaga, dan antusiasme peserta didik memang menjadi faktor penting yang menopang keberlangsungan implementasi P5. Akan tetapi, penelitian ini juga menemukan beberapa persoalan yang masih dihadapi madrasah, terutama berkaitan dengan keterbatasan fasilitas pembelajaran, pengelolaan waktu kegiatan proyek, dan kemampuan guru dalam melakukan asesmen berbasis proyek. Persoalan tersebut memperlihatkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada madrasah membutuhkan proses adaptasi yang berkelanjutan, termasuk penguatan kapasitas kelembagaan dan pendampingan guru secara lebih sistematis.

Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan mengenai model implementasi P5 berbasis budaya madrasah yang memadukan nilai Profil Pelajar Pancasila dengan nilai keislaman dalam

praktik pembelajaran. Model tersebut memperlihatkan bahwa penguatan karakter peserta didik di madrasah akan lebih efektif ketika nilai kebangsaan dan religiusitas tidak dipisahkan secara kaku, tetapi diintegrasikan dalam budaya belajar, pembiasaan sosial, dan pengalaman peserta didik. Sehingga madrasah menjadi ruang pembentukan karakter melalui pengalaman pendidikan kehidupan yang kontekstual.

Saran

1. Madrasah perlu memperkuat pendampingan guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen P5 agar pembelajaran berbasis proyek berjalan lebih efektif dan sesuai tujuan Kurikulum Merdeka.
2. Kepala madrasah perlu membangun budaya kerja kolaboratif dan inovatif agar implementasi P5 menjadi bagian dari budaya belajar madrasah, bukan sekadar program administratif.
3. Guru perlu meningkatkan kompetensi pembelajaran berbasis proyek dan asesmen autentik melalui pelatihan, komunitas belajar, dan pengembangan praktik pembelajaran kontekstual.
4. Madrasah perlu meningkatkan sarana dan prasarana pendukung agar kegiatan P5 dapat dilaksanakan secara lebih optimal, variatif, dan partisipatif.
5. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian implementasi P5 pada berbagai jenis madrasah dengan pendekatan metodologis yang lebih mendalam, seperti etnografi pendidikan atau *mixed methods*, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- Arif, Khairul Ihsan, Ansar, and Ardiansyah. "IMPLEMENTASI BUDAYA MADRASAH DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN KARAKTER." *EDUSTUDENT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pengembangan Pembelajaran* 1, no. 4 (2022): 255–64.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.
- Habibah, Rifa' Jihan. "Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Nilai-Nilai Islam Di SMA Insan Mulia Boarding School Yogyakarta." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.
- Kolb, David A. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. 2nd ed. Boston: Pearson Education, Inc, 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mukin, Sulaiman, and Saiful Amien. "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila." *MUALLIMUN : JURNAL KAJIAN PENDIDIKAN DAN KEGURUAN* 4 (2024): 83–104.
- Mulyasa, Enco. *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Bumi Aksara, 2023.
- Nahdiati. "Kesiapan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sdn 2 Tumbang Jutuh Kelurahan Jekatan Raya Kecamatan Rungan." Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya., 2024.
- Putri Harahap, Ade Putri. "Character Building Pendidikan Karakter." *Al-Irsyad Jurnal : Pendidikan Dan Konseling* 9, no. 1 (2019): 1–11.
<https://core.ac.uk/download/pdf/287159385.pdf>.
- Qomaruddin, and Halimah Sa'diyah. "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman." *Journal of Management, Accounting and Administration* 1, no. 2 (2024): 77–84.
<https://pub.nuris.ac.id/journal/jomaa/article/view/93>.
- Sari, Ratna, Ali Usman, An Rini Mudayanti, and Muhammad Dimas Nasihudin. "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Proses Pembelajaran." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 1, no. 2 (2023): 12.
<https://doi.org/10.47134/jtp.v1i2.78>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: CV Alfabeta, 2017.
- Sundari, Liling Lenlioni, Muhammad Zidan Hasan, and Purnama Sari. "Pendampingan Membuat Modul Ajar Kurikulum Merdeka Bagi Guru Di Sma Negeri 10 Palangka Raya." *Communnity Development Journal* 5, no. 6 (2024): 13113–18.
<https://bit.ly/Pedoman->.

- Thomas, Jhon W. *A Review of Research on Project-Based Learning*. San Rafael, CA: Autodesk Foundation, n.d.
- Wahyuni, Iin, Sabar Narimo, and Murfiah Dewi Wulandari. "Pengelolaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Alamin (P5RA) Dalam Kurikulum Merdeka Berbasis Kearifan Lokal Di Madrasah Ibtidaiyah." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 1 (2025): 1327–36. <https://jurnaldidaktika.org>.
- Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. 6th ed. SAGE Publications, 2018.